

Literasi Media Dalam Menanggulangi Berita Hoax Di Media Sosial Mahasiswa Ilmu Perpustakaan

Rizkiyatun Fadillah Lubis

Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: rizkiyatunfadillahl@gmail.com

Abdul Karim Batubara

Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email : abdulkarimbatubara@uinsu.ac.id

Indira Fatra Deni P

Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: indirafatra@uinsu.ac.id

Korespondensi penulis : rizkiyatunfadillahl@gmail.com

ABSTRACT. *This study aims to determine the ability of Library Science students to analyze hoax news on social media, the ability of Library Science students to access hoax news on social media, the relationship between the media literacy skills of Library Science students in tackling hoax news on social media, and the ability of Library Science students to evaluate news. hoaxes on social media. This study uses quantitative research using a questionnaire as a means of collecting data obtained from respondents. The population of this study were all Library Science students of UIN North Sumatra from the 2019 stambuk, 2020 and 2021, namely 352 students with a total sample of 79 students determined by the slovin formula. The sampling technique used to determine the sample is Random Sampling/Probability Sampling. To measure the relationship between the media literacy abilities of Library Science students at UIN North Sumatra in tackling hoax news on social media and test hypotheses using the Spearman's Rho Rank-Order Correlations formula and Guilford's calculations. The results showed that media literacy ability had a positive relationship with a value of 0.358 which indicated a strong enough relationship in tackling hoax news.*

Keywords : *Media Literacy, Social Media, Hoax News*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan Mahasiswa Ilmu Perpustakaan menganalisis berita hoax di media sosial, kemampuan Mahasiswa Ilmu Perpustakaan mengakses berita hoax di media sosial, hubungan antara kemampuan literasi media Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dalam menanggulangi berita hoax di media sosial, dan kemampuan Mahasiswa Ilmu Perpustakaan mengevaluasi berita hoax di media sosial. Untuk mengumpulkan informasi dari responden untuk penelitian ini, kuesioner digunakan dalam penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara dari stambuk 2019, 2020 dan 2021 yaitu sebanyak 352 mahasiswa menggunakan 79 siswa sebagai sampel, dihitung menggunakan rumus Slovin. Random sampling dan probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel. Untuk mengukur hubungan kemampuan literasi media Mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara dalam menanggulangi berita hoax di media sosial dan uji hipotesis dengan menggunakan rumus Spearman's Rho Rank-Order Correlations dan perhitungan Guilford. Hasil penelitian didapat bahwa kemampuan literasi media mempunyai hubungan yang positif dengan nilai 0,358 yang menandakan hubungan cukup kuat dalam menanggulangi berita hoax.

Kata Kunci : Literasi Media, Media Sosial, Berita Hoax

PENDAHULUAN

Pada masa era millennial komunikasi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sekarang. Komunikasi yaitu berupa suatu informasi yang disampaikan orang lain atau kita sendiri kepada orang yang membutuhkan guna memberitahu secara langsung melalui tatap

muka ataupun tidak langsung dengan menggunakan sebuah media (Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan 2017). Melalui komunikasi semua orang dapat terhubung satu dengan yang lainnya di kehidupan kita sendiri yakni dirumah, sekolah, tempat kerja atau dalam suatu organisasi dan dimanapun. Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki tujuan untuk bekerja sama dengan baik dengan cara berkomunikasi.

Kedatangan media saat ini baik tercetak, elektronik, ataupun internet dapat memberikan dampak kepada pandangan dan sikap orang lain. Apalagi ditengah zaman millennial pada saat ini, keberadaan suatu media malah sangat diperlukan untuk fasilitas informasi masyarakat. Fenomena media sosial terjadi dengan adanya pembaharuan teknologi pada sekarang ini, media massa menjadi semacam daya tarik yang berfungsi pada kehidupan keseharian warga. Selanjutnya perihal tersebut didukung dengan era pertumbuhan komunikasi teknologi dikala berkembang dengan cepat. Pergantianya pastinya mengakibatkan perubahan sangat relevan dalam berbagai aspek misalnya sosial, ekonomi, pembelajaran serta lainnya.

Media sosial biasanya berupa alat untuk berkomunikasi yang dipakai masyarakat dalam kehidupannya. (Nurfitri 2017a). Sosial media bisa memudahkan masyarakat untuk bersosialisasi dan mencakup keseluruhan kehidupan dengan tidak adanya cakupan batasan jarak dan kalangan. Dengan menggunakan media sosial masyarakat dapat berinteraksi satu salam lain tanpa adanya gangguan sedikitpun, baik dengan jarak yang jauh atau bahkan waktu.

Media sosial tidak hanya memberikan dampak negatif dan tidak jarang pula memberikan dampak yang positif. Namun, kebanyakan media sosial memiliki pengaruh buruk bagi penggunaannya. Salah satu pengaruh buruknya yaitu penggunaannya tidak bisa menimbulkan akibat tidak paham dalam menyaring suatu informasi yang tidak baik. Salah satu akibat negatif yang timbul adalah banyaknya timbul berita yang tidak sesuai atau sering dikenal dengan berita bohong, media sosial merupakan media yang digunakan dalam menyebarkannya karena mudah diakses siapa saja.

Pasal 4 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia mengacu pada ITE dan informasi yang dilakukan dengan tujuan membuat masyarakat pintar dalam memahami komponen warga yang bijak terhadap informasi, menumbuhkan pembeliaan serta ekonomi dalam konteks kemakmuran publik, menambah daya guna serta efektivitas pelayanan pemerintah, mengungkap peluang selebar-lebarnya kepada semua guna mencerdaskan fikiran dengan keahlian dibidang pemakai serta penggunaan teknologi informasi, sebaik-baiknya juga bisa memegang kepercayaan serta yang

terakhir membagikan kenyamanan, kecermatan serta memberikan akses pengguna terhadap kepastian hukum lalu penyedia teknologi informasi.

Instagram adalah platform media sosial saat ini yang paling sering digunakan orang. Pada era millennial saat ini tidak bisa dipungkiri hampir semua orang dari golongan manapun mempunyai gadget ataupun smartphone, yang tentunya tersebut banyak aplikasi media sosial yang digunakan salah satunya adalah aplikasi Instagram. Pada aplikasi tersebut, pengguna bisa mengunggah informasi pribadinya, sehingga para pengikutnya di Instagram dapat mengetahui informasi dan mengetahui pemiliknya. Dan yang lainnya, pemiliknya bisa memberikan pendapatnya secara langsung perihal video, foto ataupun hal lain yang diunggah oleh pengguna tersebut.

Literasi merupakan keahlian guna memanfaatkan bahasa serta gambar dalam wujud yang kaya dan bermacam-macam untuk membaca, menulis, mencermati, berdialog, memandang, menyajikan serta berfikiran kritis tentang ide-ide (Yunus Abidin 2017).

Literasi media merupakan keterampilan dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi serta mengkomunikasikan pesan dalam bermacam bentuk. Melalui pembelajaran bermedia diharapkan seseorang bisa merefleksikan nilai pribadinya, memahami bermacam teknologi informasi, mendorong keahlian berfikir kritis, membongkar permasalahan serta kreatif dan mendorong demokratisasi (Suwanto 2018a).

Literasi media muncul sebagai benteng untuk khalayak agar kritis terhadap media, sekaligus menentukan informasi yang dibutuhkan dari media. Potter mengatakan jika literasi media diperlukan ditengah kejenuhan informasi, tingginya terpaan media serta bermacam kasus dalam informasi yang mengepung kehidupan kita sehari-hari, untuk itu kita wajib dapat mengendalikan informasi ataupun yang kita terima (A Potter dan Perry AG 2006).

Hoax adalah informasi yang dimaksudkan untuk menutupi kebenaran. Dalam istilah lain, *hoax* juga dapat dilihat sebagai upaya memutarbalikkan kebenaran dengan menggunakan materi yang terdengar masuk akal namun tidak dapat diandalkan. Istilah "hoax" juga dapat merujuk pada pengaburan informasi akurat yang disengaja dengan menjenuhkan media dengan materi yang tidak benar. Kenakalan yang disengaja dilakukan dengan maksud untuk membuat orang lain merasa tidak nyaman, khawatir, dan ragu-ragu. Orang pasti akan membuat penilaian yang lemah, tidak meyakinkan, dan lebih buruk lagi, buruk. (Gumgum Gumilar 2017).

Peneliti melaksanakan observasi pada sebagian pengguna media sosial yaitu mahasiswa ilmu perpustakaan dengan menyebarkan beberapa pertanyaan kepada mereka yaitu apakah mereka mengetahui berita *hoax*, apakah ketika membaca informasi

membacanya dengan cepat, apakah ketika menemukan satu informasi membandingkan dengan web resmi, apakah menerima informasi langsung disebarkan, dan terakhir apakah mengevaluasi informasi yang diterima, terdapat sebagian mahasiswa tidak menguasai media sosial dibuktikan kebanyakan mahasiswa ilmu perpustakaan tidak melihat kebenaran informasi, lalu tidak menyamakan informasinya dengan web resmi serta mengevaluasi fakta tersebut, dan mereka tidak tuntas membaca informasi tersebut. Inilah akibat serta konsekuensi apabila mahasiswa prodi ilmu perpustakaan belum seluruhnya melaksanakan penilaian terhadap informasi yang didapatkan tetapi pada langsung mengaplikasikan tanpa merumuskan informasi apa saja yang dibutuhkan. Kian besar pembelajaran serta energi kritis seseorang, kian besar pula tingkatan literasinya.

Literasi media diperlukan untuk dapat memahami informasi. Mengingat mahasiswa program studi ilmu perpustakaan memiliki akses ke berbagai sumber informasi melalui media sosial, yang membuat informasi dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja, di era milenial yang kita jalani saat ini, literasi media sangatlah penting.

Oleh karena itu, dasar-dasar kecukupan informasi, dampak penyebaran informasi, dan kesadaran akan berbagai bentuk teknologi informasi yang mempengaruhinya harus diajarkan kepada siswa. Namun, di tempat penelitian ini belum pernah melakukan penelitian tersebut. Memperhatikan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah “Kemampuan Literasi Media Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Dalam Menanggulangi Berita *Hoax* di Media Sosial ”.

LANDASAN TEORI

Literasi Media

Potter mendefinisikan literasi media sebagai kumpulan sudut pandang yang digunakan secara aktif saat menggunakan media sosial untuk menganalisis informasi yang sudah tersedia. Informasi tentang bagaimana mengelola informasi yang ditawarkan oleh media diberikan melalui literasi media. Kemampuan membedakan dunia nyata dan dunia maya meningkat seiring dengan literasi media. (Suwanto, 2018).

Literasi media adalah kapasitas untuk mengakses, menafsirkan, menilai, dan mengirimkan informasi di media, menurut Baran dan Davis. Literasi media adalah "penggunaan, pemahaman, dan produksi media dan komunikasi," menurut Office of Communication (Ofcom), regulator independen dan otoritas persaingan (Suwanto, 2018).

Konsep Penting Literasi Media

Pengetahuan media dan literasi media sering digunakan secara bergantian. Meskipun literasi media tidak sama dengan pendidikan media, literasi media melibatkan beberapa pengetahuan atau pendidikan terkait media. Perbedaannya adalah, berbeda dengan pendidikan media, yang terus-menerus melihat media sosial sebagai melayani tujuan positif, terutama sebagai sumber hiburan, literasi media menggunakan strategi mutakhir yang dirancang untuk melindungi masyarakat umum dari konsekuensi negatif media sosial (Tamburaka 2013).

Sebagai salah satu pakar komunikasi, Art Silverbatt merekomendasikan upaya menjadikan literasi media sebagai bagian dari budaya politik. Silverbatt menjelaskan lima konsep penting literasi media, yaitu mengetahui pengaruh media, pemahaman tentang proses komunikasi media sosial, mengembangkan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media, kesadaran akan isi media sebagai teks yang memberikan informasi, dan meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap konten media (A Potter dan Perry AG 2006).

Indikator Kemampuan Literasi Media

Kemampuan untuk memperoleh, menganalisis, mengevaluasi, dan mengirimkan data adalah definisi literasi media pada Konferensi Kepemimpinan Literasi Media Nasional 1992 yang diadakan di Amerika Serikat (Sunarto 2012). Akses berarti keahlian buat mengenali gimana menciptakan data serta mengenali dari mana asalnya. Sehabis mengenali sumber pesan, langkah berikutnya merupakan menganalisis pesan, ialah buat mengenali apa yang tercantum dalam pesan serta apa tujuannya. Berikutnya, penilaian pesannya, apakah data tersebut benar, berguna ataupun apalagi merugikan. Langkah selanjutnya dan terakhir adalah mampu mengkomunikasikan pesan sebagai konten media. Jadi, literasi media dan pekerjaan terkait.

Keahlian literasi media pasti dapat turut bermain bila warga kritis terhadap isi pesan media. Terdapat sebagian keahlian keahlian literasi media yaitu keahlian mengkritik media. Kredibilitas media tidak menjamin pas tidaknya data yang di informasikan. Jadi, kita butuh menguasai media, keahlian buat menciptakan data yang baik, keahlian buat mengajar ataupun berbagi konten media pengalaman, keahlian buat mengeksplorasi sistem pembuatan data online, keahlian buat menggali data bermacam posisi secara online, dan keahlian berfikir kritis tentang konten media.

Definisi Media Sosial

Media sosial, menurut Lee, Hutton, dan Susan, adalah alat berbasis web yang memudahkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan bertukar konten di jaringan sosial dan komunikasi. Teknologi web 2.0 berbasis web dan seluler digunakan dalam platform media sosial untuk memungkinkan percakapan interaktif antara bisnis, komunitas, dan individu. Istilah "substansi" menggambarkan data yang telah diposting di situs jejaring sosial dalam bentuk teks, grafik, video, atau komunikasi elektronik lainnya yang dapat ditransfer (Rustiana 2018).

Pengguna Media Sosial

Dapat dikatakan bahwa hampir semua orang di masyarakat, khususnya mahasiswa, sangat menyukai sosial media serta mempunyai sosial media itu sendiri salah satunya *instagram* di era milenial jenis ini. Mereka mendapatkan beberapa keuntungan, bisa berteman dengan siapa saja, dan memiliki akses ke berbagai fakta. Serta hingga dikala ini media sosial *instagram* jadi tren di golongan mahasiswa di Indonesia.

Semua orang dari berbagai usia dan pekerjaan menggunakan internet karena fasilitas yang tersedia. Setiap orang memiliki akses ke berbagai materi yang diberitahu dengan situs web dan platform media sosial. Istilah "digital native" dan "generasi milenium" mengacu pada generasi yang tumbuh saat budaya internet merajalela. Menurut Ibrahim, generasi ini dianggap sebagai generasi yang akan memimpin sektor budaya baru media digital yang interaktif, bersifat soliter (desosialisasi), melakukan percakapan satu lawan satu, dan meleak internet (Supratman 2018).

Definisi Hoax

Berita *hoax* dinyatakan menyesatkan dan berbahaya karena menyesatkan persepsi masyarakat dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran (Purwarianti 2015). Berita *hoax*, menurut Alcott dan Gentzkow, digambarkan sebagai berita palsu yang sengaja dibuat untuk menipu pembaca. (M 2016). Berita *hoax* dapat mempengaruhi pembaca melalui informasi palsu, menyebabkan pembaca bertindak atas isi berita palsu. Sebagai berita palsu dan informasi yang menyesatkan, berita palsu juga dapat menakuti penerimanya.

Ciri-Ciri Informasi Hoax

Mengetahui berita *hoax* dari informasi nyata bisa jadi sulit, terutama bagi orang awam. Hoax dikenal palsu dan menipu tetapi penjahat dunia maya menggunakan strategi untuk membingungkan publik untuk membedakan *hoax* dari informasi nyata. Jadi, Direktur

Intelijen Malware David Harley mengungkapkan beberapa cara untuk mengidentifikasi pesan hoax dalam bukunya *Common Hoaxes and Chain Letters*, yaitu memiliki garis dari berita berantai, seperti "katakan ini kepada semua orang, jika tidak maka akan menimbulkan masalah", unit referensi yang tidak dikenal, nama gambar atau tautan yang tidak relevan dengan informasi (Security 2018), berisi pesan yang membuat cemas, panis para pembacanya, dan biasanya pengirim tidak diketahui identitasnya.

Faktor Penyebab Munculnya Hoax

Berita hoax adalah berita palsu dan tidak ada yang bisa menjelaskan keasliannya, bahkan pembuatnya sendiri. Beberapa penyebab konten hoax muncul yaitu pertama humor hanya untuk kesenangan belaka. Setiap orang punya caranya sendiri dan membuat dirinya bahagia. Dengan kematangan teknologi saat ini, orang bisa melakukan hal-hal aneh, langka dan tidak logis. Tapi itu membangkitkan kekaguman main-main dan fantastis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Medan dengan objek penelitian Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Lokasi penelitian ini adalah di Jl. Lapangan Golf No.120, Kp Tengah, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara, peneliti menetapkan Mahasiswa Ilmu Perpustakaan karena ingin melihat sejauh mana kemampuan literasi medianya. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif, dengan analisis statistik untuk melihat hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas.

Populasi dan Sampel

Istilah populasi mengacu pada seluruh populasi dalam bahasa Inggris. Objek penelitian yang lengkap, meliputi manusia, hewan, tumbuhan, nilai, gejala, sikap terhadap kehidupan, dan hal-hal lain, merupakan populasi penelitian. Barang-barang tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk penelitian. (Bungin 2005).

Populasi yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah semua jurusan Ilmu Perpustakaan saat ini di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah terkena penipuan internet antara September 2019 dan September 2021, termasuk semester 2021-222.

Cara menentukan sampel peneliti menggunakan rumus slovin yaitu dapat dilihat dibawah ini :

Dengan menggunakan rumus slovin

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan :

n = Jumlah elemen/anggota sampel

N = Jumlah elemen/anggota populasi

e = *Error level* (tingkat kesalahan) 10% = 0,1

1 = Konstanta

Berdasarkan data yang ada, maka peneliti memerlukan sampel sebanyak :

$$n = \frac{352}{1 + 352(0,1)^2}$$

$$n = \frac{352}{4,52}$$

$$n = 79 \text{ Orang}$$

Sampling Probabilistik Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan setiap komponen populasi kesempatan yang sama untuk diikutsertakan. Strategi sampel acak/probabilitas sampling penelitian ini adalah *Simple random sampling* atau sampel acak sederhana.

Tabel 1 Penentuan Sampel Penelitian

Kelas	Sub Populasi	Rumus	Sampel
Stambuk 2019	163 Orang	$\frac{163 \times 79}{352}$	37 Orang
Stambuk 2020	100 Orang	$\frac{100 \times 79}{352}$	22 Orang
Stambuk 2021	89 Orang	$\frac{89 \times 79}{352}$	20 Orang
Total	495 Orang		79 Orang

Sumber : Prodi Ilmu Perpustakaan

Teknik Pengumpulan Data

1. Penyebaran Kusioner(angket)

Riset ini dicoba dengan mengumpulkan informasi di lapangan. Meliputi aktivitas survei di posisi riset dengan menyebarkan kusioner(angket). Kusioner adalah daftar pertanyaan dengan beberapa kemungkinan jawaban yang diberikan

secara metodis jadi responden hanya memilih salah satu jawaban paling mendekati keinginan, pemikiran, perilaku, status, atau pernyataan tertentu.

Variabel skala Likert yang hendak diukur dijabarkan jadi penanda variabel. Setelah itu penanda tersebut dijadikan selaku titik tolak ukur buat menyusun item- item instrumen yang bisa berbentuk statment ataupun persoalan (Sugiyono, 2018).

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara memperoleh data mentah dengan cara meneliti dan mendokumentasikan buku, arsip, atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Rumus mean dan grand mean digunakan dalam pendekatan analisis data statistik deskriptif yang digunakan. Nilai rata-rata semua subvariabel dihitung dengan menggunakan rumus mean. Rumus mean dan grand mean yang digunakan di bawah ini:

Rumus Mean

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

Grand Mean

$$\bar{x} = \frac{\text{Total rata-rata hitung}}{\text{jumlah pernyataan}}$$

Keterangan

$\sum xi$ = nilai tiap data

\bar{x} = mean

n = jumlah data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji validitas dan uji reabilitas. Dalam penelitian ini, skala yang ditetapkan adalah lima dengan nilai lima skor tertinggi dan nilai satu skor terendah.

Maka skala interval yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

$$Rs = \frac{m - n}{b} = \frac{5 - 1}{5} = \frac{4}{5} = 0,8$$

1. Sangat Tinggi = 4,21 – 5,00
2. Tinggi = 3,41 – 4,20
3. Sedang = 2,61 – 3,40
4. Rendah = 1,81 – 2,60
5. Sangat Rendah = 1,00 – 1,80

Skor terendah pada angket (1) dikurangi skor tertinggi pada angket (5) untuk sampai pada nilai interval, yang kemudian dibagi dengan banyaknya nilai kategori pada angket (5) untuk mendapatkan nilai interval 0.8.

HASIL PEMBAHASAN

Validitas dan Reliabilitas

Tabel 2 Pengujian Validitas Kemampuan Literasi Media (X)

Variabel (X)	r hitung	r tabel	Keterangan
X1	0,510	0,221	Valid
X2	0,662	0,221	Valid
X3	0,571	0,221	Valid
X4	0,571	0,221	Valid
X5	0,484	0,221	Valid
X6	0,505	0,221	Valid
X7	0,430	0,221	Valid
X8	0,569	0,221	Valid

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS versi 26.0

Teknik penentuan rtabel yang pertama, $df = 79 - 2 = 77$, menentukan apakah setiap item pernyataan benar atau salah. Pada taraf signifikansi 5%, ditemukan nilai rtabel *product moment* untuk $n = 77$. nilai rtabel 0,221 kemudian ditemukan. Pernyataan dianggap benar apabila besar Korelasi Item-Total Korelasi, atau rhitung, lebih tinggi dari 0,221.

Berdasarkan apa yang akan terjadi, perhitungan yang dilakukan terhadap 79 responden menghasilkan 8 pernyataan kuesioner yang semuanya dapat diterima atau valid.

Tabel 3 Pengujian Validitas Berita Hoax di Media Sosial (Y)

Variabel (Y)	r hitung	r tabel	Keterangan
Y1	0,365	0,221	Valid
Y2	0,313	0,221	Valid
Y3	0,450	0,221	Valid
Y4	0,689	0,221	Valid
Y5	0,547	0,221	Valid
Y6	0,586	0,221	Valid
Y7	0,303	0,221	Valid
Y8	0,344	0,221	Valid

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS versi 26.0

Dengan terlebih dahulu memeriksa rtabel, yaitu $df = 79 - two = 77$, kita dapat menentukan benar atau tidaknya setiap bagian dari pernyataan tersebut. Pada taraf signifikansi 5%, ditemukan nilai rtabel *product moment* untuk $n = 77$. nilai rtabel 0,221

kemudian ditemukan. Butir pernyataan dianggap sah apabila besar *Correlation Item-Total Correlation*, atau r hitung, lebih besar dari 0,221.

Berdasarkan apa yang akan terjadi, perhitungan yang dilakukan terhadap 79 responden menghasilkan 8 pernyataan kuesioner yang semuanya dapat diterima atau valid.

Tabel 4 Pengujian Reliabilitas Instrument

Instrumen Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Kemampuan Literasi Media (X)	0,638	Reliabel
Berita Hoax di Media Sosial (Y)	0,743	Reliabel

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS versi 26.0

Masing-masing variabel instrumen dalam penelitian memiliki nilai Cronbach Alpha lebih dari 0,60, seperti terlihat pada tabel di atas. Sehingga dapat dikatakan bahwa berita bohong di media umum dan instrumen variabel keterampilan literasi media menunjukkan reliabel.

Kemampuan Literasi Media (X)

Kemampuan literasi media yaitu kemampuan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, mengakses, dan mengkomunikasikan informasi dalam bentuk media. Variabel kemampuan literasi media diukur berdasarkan indikator menganalisis, mengevaluasi, dan mengakses. Jawaban atas pernyataan kuesioner dengan nomor 1 sampai 8 memberikan pendapat responden tentang tingkat literasi media mereka.

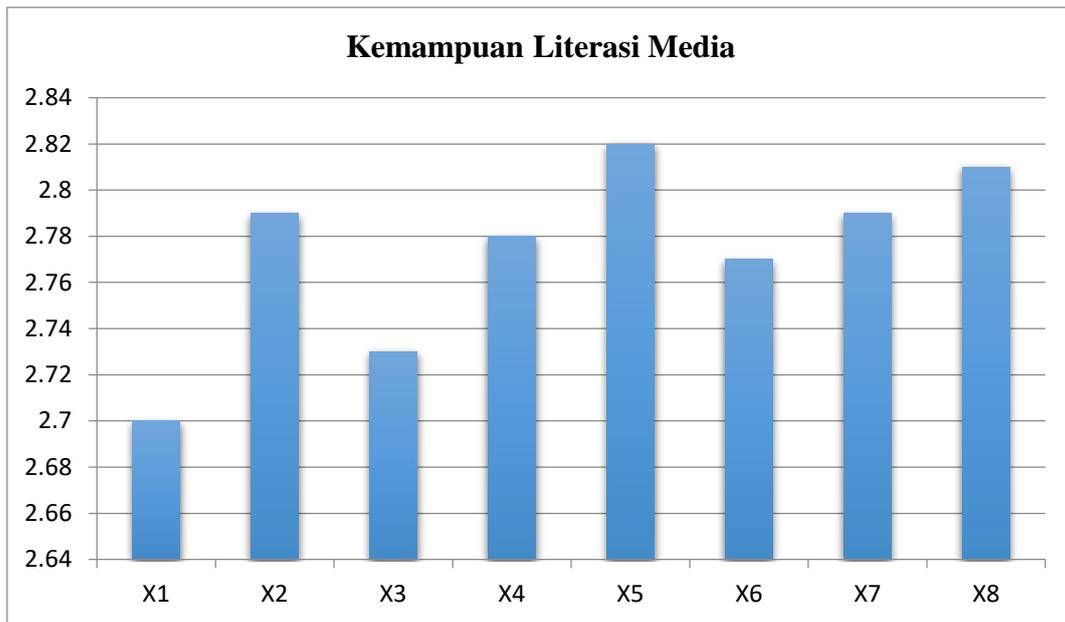
Tabel 5 Variabel Kemampuan Literasi Media (X)

No	Indikator	Mean (X)	Nilai	Keterangan
1	X1	$\frac{214}{79}$	2,7	Sedang
2	X2	$\frac{221}{79}$	2,79	Sedang
3	X3	$\frac{216}{79}$	2,73	Sedang
4	X4	$\frac{220}{79}$	2,78	Sedang
5	X5	$\frac{223}{79}$	2,82	Sedang
6	X6	$\frac{219}{79}$	2,77	Sedang
7	X7	$\frac{221}{79}$	2,79	Sedang
8	X8	$\frac{222}{79}$	2,81	Sedang
Jumlah : $22,19/8 = 2,77$				

Diketahui rata-rata setiap indikator pernyataan diatas , maka selanjutnya akan dihitung total nilai rata-rata sub variabel “Kemampuan Literasi Media” dengan menggunakan rumus grand mean berikut ini :

$$Grand\ Mean = \frac{Total\ Rata - Rata}{Jumlah\ Pernyataan} = \frac{22,19}{8} = 2,77$$

Diagram Grand Mean Variabel Kemampuan Literasi Media



Berdasarkan perhitungan variabel diatas maka diperoleh nilai total rata-rata 2,77 maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan literasi media dikategorikan sedang karena berada di interval 2,61-3,40.

Berita Hoax di Media Sosial (Y)

Berita adalah tentang peristiwa (fakta) atau opini yang aktual, menarik dan penting. Berita dapat disebarkan dalam berbagai bentuk media salahnya satunya yaitu melalui media sosial. Variabel berita hoax di media sosial berdasarkan indikator berita berantai, sumber atau referensi tidak aktual, pesan membuat cemas dan panik, dan tidak ada identitas penulis. Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai berita hoax di media sosial dapat diketahui melalui jawaban responden pada pernyataan angket nomor 1 sampai 8.

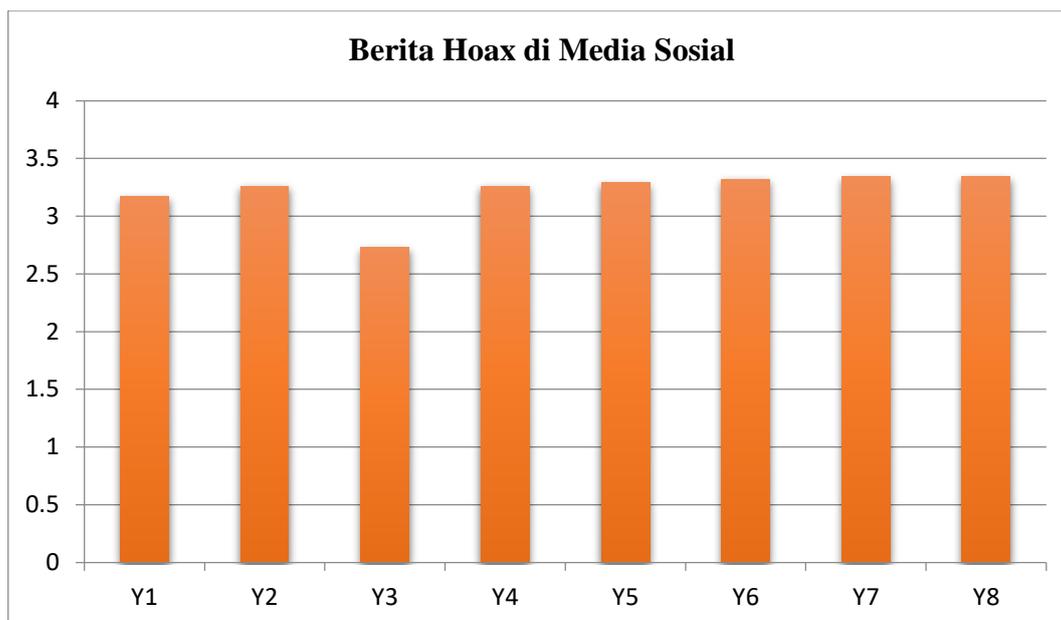
Tabel 6 Variabel Berita Hoax Di Media Sosial

No	Indikator	Mean (Y)	Nilai	Keterangan
1	Y1	$\frac{251}{79}$	3,17	Sedang
2	Y2	$\frac{258}{79}$	3,26	Sedang
3	Y3	$\frac{216}{79}$	2,73	Sedang
4	Y4	$\frac{258}{79}$	3,26	Sedang
5	Y5	$\frac{260}{79}$	3,29	Sedang
6	Y6	$\frac{263}{79}$	3,32	Sedang
7	Y7	$\frac{264}{79}$	3,34	Sedang
8	Y8	$\frac{264}{79}$	3,34	Sedang
Jumlah : 25,71/8 = 3,21				

Diketahui rata-rata setiap indikator pernyataan diatas , maka selanjutnya akan dihitung total nilai rata-rata sub variabel “Kemampuan Literasi Media” dengan menggunakan rumus grand mean berikut ini :

$$Grand\ Mean = \frac{Total\ Rata - Rata}{Jumlah\ Pernyataan} = \frac{25,71}{8} = 3,21$$

Diagram Grand Mean Variabel Berita Hoax Di Media Sosial



Berdasarkan perhitungan variabel di atas maka diperoleh nilai total rata-rata 3,21 maka dapat diambil kesimpulan bahwa berita *hoax* di media sosial dikategorikan sedang karena berada di interval 2,61-3,40.

Pengujian Hipotesis

Tabel 7 Uji Hipotesis

Correlations

		X	Y
Spearman's rho	X	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	,336**
		N	79
	Y	Correlation Coefficient	,336**
		Sig. (2-tailed)	1,000
		N	,002
		79	79

Terbukti dari temuan tabel korelasi Spearman di atas bahwa rho, atau koefisien korelasi Spearman, adalah 0,336. Skor 0,336 pada skala Guilford menunjukkan hubungan yang agak kuat. Melalui pertimbangan nilai probabilitas dan tanda */** (bendera signifikan) yang diberikan oleh SPSS versi 26.0, dapat terlihat signifikansi hasil korelasi. H_0 diterima jika probabilitasnya lebih kecil atau sama dengan 0,05, dan sebaliknya ditolak.

Temuan uji hipotesis kemampuan literasi media mahasiswa ilmu perpustakaan UIN Sumatera Utara dalam menyikapi isu hoax di media sosial memanfaatkan nilai 0,336, dapat disimpulkan dari analisis di atas. Mengingat bahwa SPSS versi 26.0 menghasilkan temuan yang signifikan, dapat disimpulkan dari probabilitas yang berkurang mulai dari 0,05 (0,002 0,05) dan adanya tanda */** (bendera sig). Jadi, dapat dikatakan bahwa tautannya substansial dan hipotesis penelitiannya benar. Hal ini menunjukkan kemampuan literasi media

mahasiswa ilmu perpustakaan di UIN Sumatera Utara dalam menanggulangi berita *hoax* di media sosial dengan meningkatkan kemampuan membaca mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan dalam kemampuan mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara dalam menganalisis berita *hoax* di media sosial, menunjukkan bahwa sebagian besar sudah cukup baik, dalam kemampuan mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara dalam mengakses berita *hoax* di media sosial sudah baik, dalam kemampuan mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara dalam mengevaluasi berita *hoax* di media sosial sangat baik, dan terakhir hasil pengujian hipotesis menggunakan rumus Korelasi Rho Rank-Order Spearman ditemukan koefisien korelasi dengan nilai 0,336, yang menunjukkan adanya hubungan kemampuan literasi media dengan menanggulangi berita *hoax* di media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti memberikan saran yaitu Prodi Ilmu Perpustakaan UIN Sumut dapat mempertimbangkan beberapa topik yang berkaitan dengan literasi media digunakan sebagai kursus untuk memajukan standar literasi media melalui metode pembelajaran, atau untuk berkembang menjadi fasilitator untuk berbagi karya siswa. Selain itu, sebagai pengguna media sosial Instagram, mereka perlu menyikapi informasi dengan lebih bijak dan lebih memperhatikan sumber informasi mereka. agar Anda tidak mulai menyebarkan berita bohong atau hoaks, karena ketidaktahuan membuat tidak mungkin membedakan kedua jenis berita tersebut. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan, referensi, dan penelitian lanjutan mengenai kemampuan literasi mahasiswa dalam menanggulangi berita *hoax* di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A Potter dan Perry AG. 2006. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, Dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Alyusi, Shiefti Dyah. 2016. *Media Sosial : Interaksi, Identitas Dan Modal Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bungin, Burham. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Gumgum Gumilar, Dkk. 2017. "Literasi Media : Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa SMA." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 No. 1:36.
- M, Allcott H. dan Gentzkow. 2016. "Social Media and Fake News in Teh 2016 Election." *The Journal of Economic Perspectives*.

- Nurfitri, Mulawarman dan Aldila Dyas. 2017a. "Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan." Vol. 25, N:42.
- Nurfitri, Mulawarman dan Aldila Dyas. 2017b. "Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan." 25 No 1:37.
- Pawit M. Yusup. 2009. *Ilmu Informasi, Komunikasi, Dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwarianti, Rasywir E. dan. 2015. "Eksperimen Pada Sistem Klasifikasi Berita Hoax Berbahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Mesin." *Jurnal Cybermatika* No 3 (2):1.
- Rustiana. 2018. "Persepsi Digital Dependent Terhadap Pemanfaatan Media Sosial Dan Dampak Sosial Ekonominya." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15 No 1:20.
- Security, Welive. 2018. "Common Hoaxes Chain Letters." *Situs Resmi Welive Security*. https://www.welivesecurity.com/media_files/white-papers/CommonHoaxes+ChainLetters%28May2008%29.pdf.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif. Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. 2012. *Literasi Media Dan Kearifan Lokal : Konsep Dan Aplikasi*. Salatiga: UKSW dan ASPIKOM.
- Supratman, Lucy Pujasari. 2018. "Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15 No 1:53.
- Suwarto, Dyna Herlina. 2018a. *Gerakan Literasi Media Di Indonesia*. Yogyakarta: Rumah Sinema.
- Suwarto, Dyna Herlina. 2018b. *Gerakan Literasi Media Di Indonesia*. Yogyakarta: Rumah Sinema.
- Tamburaka, Apriyadi. 2013. *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Vol. 5.
- Yunus Abidin, Tita Mulyanti dan Hena Yunnansah. 2017. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan. 2017. "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi." *Komunikasi* Vol. 3 No.:92.

Jurnal

- Gumgum Gumilar, D. (2017). Literasi Media : Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 No. 1, 36.
- M, A. H. dan G. (2016). Social Media and Fake News in teh 2016 Election. *The Journal of Economic Perspectives*.
- Nurfitri, M. dan A. D. (2017a). *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*. Vol. 25, N, 42.
- Nurfitri, M. dan A. D. (2017b). *Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*. 25 No 1, 37.
- Purwarianti, R. E. dan. (2015). Eksperimen Pada Sistem Klasifikasi Berita Hoax Berbahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Mesin. *Jurnal Cybermatika*, No 3 (2), 1.

- Rustiana. (2018). Persepsi Digital Dependent Terhadap Pemanfaatan Media Sosial dan Dampak Sosial Ekonominya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15 No 1, 20.
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15 No 1, 53.
- Tamburaka, A. (2013). Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa. In *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* (Vol. 5, Issue 2).
- Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan. (2017). Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi. *Komunikasi*, Vol. 3 No., 92.

Sumber Elektronik

- Security, W. (2018). Common Hoaxes Chain Letters. *Situs Resmi Welive Security*.
https://www.Welivesecurity.com/media_files/white-papers/CommonHoaxes+ChainLetters%28May2008%29.pdf.